BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit tidak menular saat ini menjadi tantangan yang serius bagi kesehatan global, salah satunya adalah penyakit sendi Gout Artritis. Menurut Buku Ajar Gangguan Muskuloskeletal (2016) Gout Artritis adalah suatu peradangan sendi sebagai manifestasi dari akumulasi endapan kristal monosodium urat yang terkumpul di dalam sendi sebagai akibat dari tingginya kadar asam urat di dalam darah (hiperurisemia). Penyakit asam urat (*uric acid*) juga biasanya disebut *Gout Arthritis* (Kemenkes RI, 2022). Kondisi kadar asam urat yang tinggi dapat memperburuk ekskresi zat asam urat dan mempercepat penurunan fungsi ginjal. Beberapa penelitian menunjukkan sekitar 85% penderita GGK mengalami peningkatan kadar asam urat (Hatami *et al.,* 2025). Mayoritas penderita Gout Artritis mengalami nyeri dengan tingkat sedang untuk nyeri paling ringan dan tingkat berat untuk nyeri terburuk (Hartono *et al.*, 2024).

Dalam perspektif keperawatan, masalah utama yang muncul pada pasien gout artritis adalah nyeri akut. Nyeri akut merupakan pengalaman sensorik atau emosional yang berkaitan dengan kerusakan jaringan aktual atau fungsional, dengan onset mendadak atau lambat (SDKI DPP PPNI, 2016).

Menurut *World Health Organization* (WHO), kadar normal untuk Artritis Gout pada perempuan adalah 2,6 – 6 mg/dL dan pada laki-laki 3,5 – 7 mg/dL (Khairina & Septiany, 2024). Menurut *World Health Organization* (WHO), Indonesia merupakan negara keempat terbesar di dunia dengan jumlah penduduk yang mengalami Gout Arthritis. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) prevalensi Gout Artritis meningkat menjadi (33,3%) pada tahun 2023 dengan kasus terbanyak pada negara Amerika Serikat sebesar 26,3% dari total penduduk (WHO, 2023 dalam Geroda & Sadipun, 2025). Prevalensi Gout Artritis di Indonesia bervariasi menurut usia: pada usia 15-24 tahun sebesar 1,2%, pada usia 24-34 tahun sebesar 3,1%, pada usia 35-44 tahun sebesar 6,3%, pada usia 45-54 tahun sebesar 11,1%, pada usia 65-74 tahun sebesar 18,6%, dan pada usia lebih dari 75 tahun sebesar 18,9% (Kemenkes,

2024). Di Sumatera Utara, prevalensi kejadian Gout Artritis mencapai 1.800.000 orang dari 12.333.978 orang penduduk dengan prevalensi berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan 8,4% dan berdasarkan diagnosis dan gejala 19,2% (Lumbanraja & Simatupang, 2025).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Tapanuli Tengah didapatkan penderita Gout Artritis di Kecamatan Pandan pada tahun 2024 sebanyak 639 dan pada tahun 2025 sebanyak 658. Berdasarkan data yang didapatkan dari Puskesmas Pandan di lokasi penelitian di Kelurahan Sihaporas Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah didapatkan jumlah penderita Gout Artritis pada tahun 2024 sebanyak 13 orang dengan laki-laki 5 orang dan perempuan 8 orang. Pada tahun 2025 penderita Gout Artritis mengalami peningkatan sebanyak 16 orang dengan perempuan berjumlah 12 orang dan mengalami penurunan pada laki-laki menjadi 4 orang.

Nyeri yang tidak tertangani dengan baik akan menurunkan kualitas hidup pasien, mengganggu pola tidur, dan membatasi aktivitas sehari-hari. Nyeri yang berlanjut atau tidak ditangani secara adekuat, memicu respon stres yang berkepanjangan, yang akan menurunkan daya tahan tubuh dengan menurunkan fungsi imun, mempercepat kerusakan jaringan, laju metabolisme, pembekuan darah dan retensi cairan, sehingga akhirnya akan memperburuk kualitas kesehatan (Hartwig & Wilson, 2017 dalam Yunita & Wahyudi, 2025).

Penatalaksanaan penurunan intensitas nyeri sendi pada Gout Artritis bisa dengan menggunakan terapi farmakologis dan non-farmakologis (Khairina & Septiany, 2024). Penanganan intervensi keperawatan untuk diagnosa keperawatan nyeri akut mencakup dua intervensi utama, yaitu manajemen nyeri dan penggunaan obat analgesik, serta intervensi pendukung seperti terapi pemijatan (SIKI DPP PPNI, 2018).

Nyeri yang dirasakan oleh pasien yang menderita Gout Artritis dapat diminimalisir dengan menggunakan terapi non-farmakologis *Massage Effleurage* dengan minyak zaitun. *Effleurage* adalah suatu tata cara pemijatan yang menimbulkan efek relaksasi berupa usapan atau gosokan lembut, lambat dan tidak terputus-putus. Teknik *Massage Efflurage* bekerja dengan memanfaatkan telapak tangan guna meningkatkan aliran darah di area yang

nyeri (Sumiaty *et al*., 2022).

Penurunan tingkat nyeri lebih signifikan pada kelompok intervensi yang diberikan massage teknik effleurage dengan minyak zaitun dan pengobatan dasar dengan skala rata-rata 2 (ringan), dikarenakan efek massage effleurage memberikan efek rileksasi pada bagian tubuh sehingga mengurangi ketegangan/spasme otot, meningkatkan jangkauan gerak sendi, mengurangi nyeri (Rahayu *et al*., 2025)

Menurut jurnal penelitian yang sudah dilakukan oleh Geroda & Sadipun, (2025) mengatakan bahwa setelah dilakukan terapi *Massage Effleurage* selama 7 hari dengan durasi 10 menit /hari, terjadi penurunan tingkat nyeri yang signifikan yaitu dari skala 6 menjadi skala 2 pada hari ke 7 dilakukan terapi, dan kedua responden mengatakan sudah merasa lebih rileks, sudah bisa beraktifitas dengan baik tanpa ada keluhan, dan tampak lebih segar. Hal ini juga sama dengan penelitian yang mengatakan bahwa setelah diberikan terapi massage effleurage dengan durasi dan waktu yang sama, didapatkan hasil bahwa nyeri yang dirasakan menurun dari nyeri sedang (skala 6) sebelum dilakukan intervensi, menjadi nyeri skala ringan (skala 2) sesudah dilakukan intervensi hari ke 7. Hal ini menunjukkan terjadi penurunan yang signifikan terhadap intensitas nyeri yang dirasakan (Khairina & Septiany, 2024).

Dalam praktiknya, teknik *Massage Effleurage* menggunakan minyak yang memberikan efek hangat atau minyak yang mendukung relaksasi (Sumiaty *et al*., 2022). Salah satu minyak yang bisa digunakan untuk pijatan ini adalah minyak zaitun. Minyak zaitun mengandung *deocanthal* yang berperan sebagai anti-inflamasi, serta prostaglandin yang dapat membantu mengurangi pembengkakan dan nyeri pada sendi. Selain itu, penggunaan minyak zaitun saat pijat juga memiliki manfaat sebagai aroma terapi, yang dapat memberikan kenyamanan, meningkatkan aliran darah dan menghilangkan rasa cemas, serta berganti menjadi perasaan nyaman dan tenang (Sari M, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian dengan studi kasus Penerapan *Massage Effleurage* Dengan Minyak Zaitun untuk mengurangi tingkat nyeri pada penderita Gout Arthritis di Kelurahan Sihaporas tahun 2026.

B. Rumusan Masalah

"Bagaimana Penerapan Terapi *Massage Effleurage* Dengan Minyak Zaitun terhadap penurunan nyeri pada penderita Gout Artritis?"

C. Tujuan

1. Tujuan umum :
   a. Menggambarkan efektivitas penerapan terapi *Massage Effleurage* terhadap penurunan nyeri pada penderita Gout Artritis.
2. Tujuan Khusus :
   a. Menggambarkan karateristik pasien Gout Artritis (umur, jenis kelamin dan pekerjaan).
   b. Menggambarkan tingkat nyeri pada penderita Gout Artritis sebelum dilakukan penerapan terapi *Massage Effleurage*.
   c. Menggambarkan tingkat nyeri pada penderita Gout Artritis sesudah dilakukan penerapan terapi *Massage Effleurage*.
   d. Membandingkan tingkat nyeri sebelum dan sesudah diberikan intervensi terapi *Massage Effleurage.*

D. Manfaat

1. Bagi Peneliti

Studi Kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya, terutama tentang Penerapan Terapi *Massage Effleurage* Dengan Minyak Zaitun Terhadap Penurunan Nyeri Pada Penderita Gout Artritis di Kelurahan Sihaporas Tahun 2026.

2. Bagi Tempat Penelitian

Studi Kasus ini diharapkan dapat menambah keuntungan bagi masyarakat Kelurahan Sihaporas dalam menambahkan pemahaman dan sebagai praktek untuk mengatasi masalah nyeri pada penderita Gout Artritis.

3. Bagi Institusi D-III Keperawatan Tapanuli Tengah Kemenkes Poltekkes Medan

Hasil studi kasus ini diharapkan bisa menjadi pelengkap yang berguna bagi peningkatan kualitas Pendidikan, menjadi referensi serta bahan bacaan di ruang belajar Prodi D-III Keperawatan Tapanuli Tengah Kemenkes Poltekkes Medan.